

## PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PADA MASYARAKAT RW 12 KELURAHAN PEBATUAN

**Tengku Isni Yuli Lestari Putri**

Fakultas Kesehatan (Program Studi Keperawatan), Institut Kesehatan dan Teknologi  
Al Insyirah, Pekanbaru, Indonesia  
email: [Tengkuisni15@gmail.com](mailto:Tengkuisni15@gmail.com)

### **Abstrak**

Kejadian gawat darurat, seperti henti jantung di luar rumah sakit, dapat terjadi tiba-tiba bahkan di desa, dan masyarakat awam seringkali menjadi yang pertama menghadapi situasi tersebut. Tanpa pelatihan, mereka mungkin kesulitan memberikan respons yang cepat dan tepat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam tindakan penyelamatan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pada Masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan quasy-experiment. Populasi penelitian ini seluruh masyarakat RW 12 dengan metode total sampling purposive sampling di dapatkan sampelsebanyak 60 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebelum pelatihan, rata-rata pengetahuan adalah 58,9 dengan nilai min-max 60-73, yang meningkat menjadi 65,3 dengan nilai min-max 47-87 setelah pelatihan. Demikian pula, keterampilan meningkat dari rata-rata 62,7 dengan nilai min-max 50-71 menjadi 74,3 dengan nilai min-max 57-86. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 (Pvalue > 0.05), yang berarti ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap pengetahuan dan Keterampilan Pada Masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar efektif untuk pembelajaran, karena bergantian. Hal ini memungkinkan perubahan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam Bantuan Hidup Dasar.

**Kata kunci** : Bantuan Hidup Dasar, Tingkat Pengetahuan, BHD

### **Abstract**

*Emergency events outside the hospital can lead to a worsening of the victim's condition, so that Emergency situations, such as cardiac arrest outside of a hospital, can occur suddenly even in rural areas, and the general public often becomes the first to face such situations. Without training, they may struggle to provide a quick and accurate response. Therefore, it is crucial for the community to have knowledge and skills in basic life support. This study aims to determine the effect of Basic Life Support (BLS) training on the knowledge and skills of the RW 12 Kelurahan Pebatuan community. The research method used is quantitative with a quasi-experimental design. The study population includes the entire RW 12 community, with a total sample of 60 respondents selected through purposive sampling. The results show that before training, the average knowledge score was 58.9 with a range of 60-73, which increased to 65.3 with a range of 47-87 after training. Similarly, skills improved from an average of 62.7 with a range of 50-71 to 74.3 with a range of 57-86. Statistical testing with a p-value of 0.000 (p-value < 0.05) indicates a significant effect of BLS training on knowledge and skills. BLS training is effective for learning as it allows significant improvement in both knowledge and skills related to Basic Life Support.*

**Keywords** : Basic Life Support, Knowledge Level, BHD

## LATAR BELAKANG

Kejadian gawat darurat dapat terjadi secara tiba-tiba, dan sulit diprediksi kapan akan terjadi bahkan dalam lingkungan desa sekalipun. Pasalnya, masyarakat awam seringkali menjadi orang pertama yang menghadapi situasi darurat, termasuk kasus-kasus seperti henti jantung di luar lingkungan rumah sakit (Qodir, 2020). Masyarakat yang tidak terlatih, saat menemui situasi darurat di luar rumah sakit, memiliki potensi untuk menjadi bagian penting dalam *chain of survival* dengan respons cepat dan tepat. Oleh karena itu, lingkungan sekitar, terutama masyarakat awam, lebih rentan menemui keadaan darurat, yang menyoroti pentingnya kemampuan melakukan tindakan penyelamatan dengan bantuan hidup dasar secara efisien. Namun, pada kenyataannya, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat sebelum mendapat edukasi tentang penanganan *Out Of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) masih terbilang kurang (Darwati & Setianingsih, 2020).

Angka kelangsungan hidup OHCA masih rendah, hanya sekitar 12%. Faktor utama yang menyebabkan tingkat kelangsungan hidup rendah adalah keterlambatan dalam melaporkan serta memberikan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) (Wnent et al., 2013). Data menunjukkan bahwa lebih dari 17 juta orang meninggal karena masalah jantung dan pembuluh darah di seluruh dunia. Di Amerika, terdapat sekitar 2 juta kematian akibat henti jantung di luar rumah sakit setiap tahunnya, dan beberapa negara di wilayah Asia-Pasifik, termasuk Indonesia, mencatat sebanyak 60.000 insiden OHCA (Muthmainnah, 2019). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 kejadian penyakit jantung dilihat dari diagnosis Dokter pada penduduk semua umur menurut Provinsi didapatkan bahwa tiga kota mendapat prevalensi tertinggi yaitu Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, DIY 2%, dan Gorontalo 2%. Sedangkan untuk Provinsi Riau 1.1 % (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Salah satu solusi efektif untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang bantuan hidup dasar (BHD). Memberikan pelatihan ini menjadi krusial karena bisa menjadi penentu keselamatan korban, dengan fokus pada meningkatkan kualitas hidup mereka (Kerangan et al., 2022). Masyarakat memiliki peluang yang besar untuk memberikan bantuan hidup dasar (BHD), baik dalam kasus henti jantung di lingkungan tempat tinggal maupun di tempat kerja mereka. Untuk itu, mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan BHD dengan respons yang cepat dan tepat (Aisyah et al., 2022). Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan dasar penting yang dilakukan untuk menyelamatkan individu yang mengalami henti jantung. BHD mencakup langkah-langkah seperti mengidentifikasi henti jantung, mengaktifkan Sistem Pelayanan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT), melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) secara dini, dan menggunakan *automated external defibrillator* (AED) (AHA, 2015). BHD bisa dijelaskan sebagai upaya untuk menjaga hidup seseorang yang berada dalam ancaman kehilangan nyawa (Lumangkun et al., 2014).

Studi yang dilakukan oleh Alga et al. pada tahun 2018 menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar dapat meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, memberikan pelatihan ini kepada masyarakat awam penting agar mereka bisa mengaplikasikannya saat menghadapi situasi darurat yang membutuhkan respons cepat (Febriana et al., 2018). Masyarakat perlu dilengkapi dengan keterampilan memberikan pertolongan pertama pada kasus henti jantung untuk menyelamatkan nyawa korban (Suwaryo & Yuwono, 2017). Berdasarkan temuan ini, penyuluhan kesehatan yang menyertakan pelatihan bantuan hidup dasar sangat diperlukan. Hal ini akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga masyarakat dalam menangani kasus henti jantung secara mendadak, yang pada gilirannya dapat mencegah kematian dan menghasilkan dampak positif bagi lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan rencana quasy-experiment, yaitu suatu desain eksperimen yang bukan uji klinis murni tetapi melibatkan perlakuan melalui pelatihan pendidikan kesehatan mengenai bantuan hidup dasar (BHD). Metode penelitian ini menggunakan rancangan pre dan post-test tanpa kelompok kontrol, di mana satu kelompok subjek diamati sebelum dan setelah intervensi untuk mengidentifikasi pengaruhnya. Subjek kelompok ini diamati sebelum perlakuan dilakukan, lalu diamati lagi setelah perlakuan diberikan. Sampel yang dipilih untuk penelitian ini terdiri dari 50 responden dari masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang BHD. Analisis bivariat, yang mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar menggunakan *statistic paired t test* jika data berdistribusi normal namun jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji *statistic Wilcoxon Sign Rank Test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		F	(%)
Usia	17-25 Tahun	9	15
	26-35 Tahun	26	43,3
	36-45 Tahun	15	25
	> 45 Tahun	10	16,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	66,7
	Perempuan	20	33,3
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
Pendidikan	SD	8	13,3
	SMP	15	25
	SMA	30	50
	PT	7	11,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
Pekerjaan	Tidak Bekerja	10	16,7
	Petani	7	11,7
	Buruh	9	15
	Wiraswasta	17	28,3
	Swasta	11	18,3
	PNS	6	10
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
Pengalaman Mendapat Sumber Informasi	Tidak Pernah	41	68,3
	Pernah	19	31,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan analisa pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia pada rentang 26-35 tahun yaitu sebanyak 26 responden (43,3%), dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 40 responden (66,7%) dengan riwayat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 30 responden (50%) serta mayoritas bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 17 responden (28,3%). Berdasarkan pengalaman mendapat sumberber informasi terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD) mayoritas responden tidak pernah atau belum pernah mendapat informasi terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD) yaitu sebanyak 41 responden (68,3%)

**Tabel 2** Distribusi Deskriptif dan Hasil Uji Statistik Pengetahuan pada Responden Masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan Batuan Hidup Dasar (BHD)

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pengetahuan <i>Pre</i>	60	40	73	58.93	7.44
Pengetahuan <i>Post</i>	60	47	87	65.32	7.56

Berdasarkan analisa pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 58,9 dengan nilai min-max 60-73. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 6,4 dengan nilai min-max 47-87, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 6,4. Hasil Uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 ( $P < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan Pada Masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan

**Tabel 3** Distribusi Deskriptif dan Hasil Uji Statistik Keterampilan pada Responden Masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan Batuan Hidup Dasar (BHD)

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Keterampilan <i>Pre</i>	60	50	71	62.72	60
Keterampilan <i>Post</i>	60	57	86	74.30	60

Berdasarkan analisa pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 62,7 dengan nilai min-max 50-71. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata keterampilan responden meningkat sebesar 11,6 dengan nilai min-max 57-86, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 11,6. Hasil Uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 ( $P < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Keterampilan Pada Masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan.

### **Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan Pada Masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap pengetahuan pada masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $P < 0.05$ ), serta nilai rata-rata pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 58,9 dengan nilai min-max 60-73. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 6,4 dengan nilai min-max 47-87, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 6,4.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febriana et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dapat meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, memberikan pelatihan ini kepada masyarakat awam penting agar mereka bisa mengaplikasikannya saat menghadapi situasi darurat yang membutuhkan respons cepat (Febriana et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Husen dan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan mengajarkan pengetahuan dan juga keahlian tertentu sehingga membuat semakin terampil. Materi yang diajarkan dalam pelatihan akan menjadi informasi yang diterima oleh peserta sehingga bisa meningkatkan pengetahuan (Husen & Rahman, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan. Data menunjukkan bahwa adanya perubahan skor pengetahuan sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan BHD efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam situasi darurat, sehingga memberikan pelatihan ini secara rutin dapat dianggap sebagai langkah penting untuk memastikan masyarakat siap menghadapi keadaan darurat dengan lebih baik.

Menurut Notoadmodjo (2013) tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia dan pendidikan (Notoadmodjo, 2013). Menurut Suwaryo dan Yuwono (2017), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, yang berkembang seiring bertambahnya usia. Pada usia 20-35 tahun, individu lebih aktif sosial dan banyak membaca, dengan kemampuan intelektual yang hampir tidak menurun. (Suwaryo & Yuwono, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun yang mana masuk pada kategori usia dewasa awal. Usia dewasa awal adalah usia produktif, sehingga responden dalam kategori ini mudah mencari dan mempelajari informasi seperti pengetahuan tentang BHD (Maryati et al., 2020). Menurut Maliono, semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan lebih mudah menerima hal baru sehingga menambah pengetahuan (Juliana & Sembiring, 2018). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki riwayat pendidikan menengah atas (SMA). Dengan demikian, usia dewasa awal dan tingkat pendidikan yang memadai tampaknya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan responden tentang BHD, sesuai dengan temuan dalam penelitian ini.

### **Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Keterampilan Pada Masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap keterampilan pada masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $Pvalue > 0.05$ ), serta nilai rata-rata keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 62,7 dengan nilai min-max 50-71. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata keterampilan responden meningkat sebesar 74,3 dengan nilai min-max 57-86, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 11,6.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trinurhilawati et al., (2019) yang menyatakan bahwa Hasil terjadi peningkatan keterampilan RJP dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan BHD. Pelatihan yang berkesinambungan diperlukan untuk menyegarkan kembali pengetahuan dan keterampilan (Trinurhilawati, 2019). Menurut Nirmalasari dan Winarsih (2020) Pelatihan merupakan konsep belajar yang berfokus kepada keterampilan. Keterampilan dapat dibentuk melalui pelatihan melalui berbagai media. Semakin banyak media yang digunakan maka keahlian dan retensi pengetahuan akan lebih berkualitas (Nirmalasari & Winarti, 2020). Peningkatan keterampilan secara nyata terkait dengan pelaksanaan pelatihan, yang menyebabkan perubahan dalam tingkat keterampilan setelah pelatihan dilakukan. Penelitian telah membuktikan bahwa dengan menerapkan pendekatan keperawatan, pelatihan dapat menghasilkan peningkatan keterampilan yang signifikan (Turambi, 2016). Menurut Widayatun (2015), memperoleh informasi yang akurat dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam melaksanakan suatu prosedur. Kemajuan pengetahuan tercermin dari kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi tersebut dalam bentuk keterampilan praktis (Widayatun, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar efektif untuk pembelajaran, karena peserta dapat melihat langsung dan mempraktikannya secara bergantian. Hal ini memungkinkan perubahan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam Bantuan Hidup Dasar.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan masyarakat RW 12 Kelurahan Pebatuan. Hasil uji statistik menunjukkan peningkatan yang jelas dalam nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan responden setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, rata-rata pengetahuan adalah 58,9 dengan nilai min-max 60-73, yang meningkat menjadi 65,3 dengan nilai min-max 47-87 setelah pelatihan. Demikian pula, keterampilan meningkat dari rata-rata 62,7 dengan nilai min-max 50-71 menjadi 74,3 dengan nilai min-max 57-86. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan BHD efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk memastikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menangani situasi darurat. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan faktor usia dan pendidikan dalam merancang pelatihan agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan dan respons masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2015). 2015 AHA Guidelines Update For CPR and ECC. *American Heart Association*, 132(18 (Supl 2)), S444–S464.
- Aisyah, W., Saelan, S.Kep, Ns, M.Kep, R. N. F., & S.Kep., Ns., M. K. (2022). Pengaruh Edukasi Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Flip Chart Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Penanganan Pasien Henti Jantung Di Masyarakat Dukuh Talesan Desa Tohkuning. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 32.
- Darwati, E. L., & Setianingsih. (2020). Peningkatan Pengetahuan Orang Awam Tentang Penanganan Out Of Hospital Cardiac Arrest Melalui Aplikasi Resusitasi Jantung Paru Pada Smartphone Improvement Of Knowledge People About Handling Out Of Hospital Cardiac Arrest Through The Application Of Lung Hea. *Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 97–102. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/>
- Febriana, A., F, Y. I., & A, A. A. (2018). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru ( Rjp ) Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Kelas X Di Sma N 1 Karangnom Klaten. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(2), 31–37.
- Husen, A., & Rahman, I. (2022). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Penjaga Wisata Pada Kasus Kegawatdaruratan Di Pantai Sulamadaha Kota Ternate. *J Ilm Obs J Ilm Ilmu Kebidanan Kandung*, 14(4), 178–183.
- Juliana, & Sembiring, S. S. (2018). Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia.*, 1(2), 17–22.
- Kerangan, J., Oroh, C. T. M., & ... (2022). Penanganan Kegawatdaruratan Sehari-Hari di Desa Rurukan Satu Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. *Jurnal Peduli ...*, 4, 263–268.
- Lumangkun, P., Kumaat, L., & Rompas, S. (2014). Hubungan Karakteristik Polisi Lalu Lintas Dengan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Di Direktorat Lalu Lintas Polda Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 113526.
- Muthmainnah, M. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Awam Khusus Tentang Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan Karakteristik Usia di RSUD X Hulu Sungai Selatan. *Healthy-Mu Journal*, 2(2), 31–35.
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>
- Notoadmodjo. (2013). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Qodir, A. (2020). The Effectiveness of Training on Improving Knowledge and Skills Basic Life support in Lay People. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.215>
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *University Research Colloquium*, 305–314.
- Trinurhilawati. (2019). Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar dan Keterampilan Tindakan Recovery Position Pada Kader Siaga Bencana. *Keperawatan Terpadu*, 1(1), 78–85.
- Turambi. (2016). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa kelas XI Dan XII SMA Negeri 2 Langowan. *Buletin Sariputra*, 6(2).
- Widayatun. (2015). *Ilmu Perilaku*.

Wnent, J., Andreas, J. G., Berthold, B., & Krankenhaus, N. (2013). In-Hospital Emergency Care Of Patients With in-Hospital Cardiac Arrest. *Anesthesiol Intensivmed Notfallmed Schmerzther*, 48(6), 402–405.